BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Cinta sejati adalah rasa kasih sayang yang muncul dari lubuk hati yang terdalam untuk rela berkorban, tanpa mengharapkan imbalan apapun, dan dari siapapun. Cinta sejati bukanlah mengenai hal-hal yang bersifat duniawi semata. Cinta sejati berasal dari hati nurani, dan cinta sejati haruslah tulus dan ikhlas. Cinta yang berasal dari hati nurani akan selalu ada walaupun salah satu pihak tidak cantik lagi, tidak tampan lagi, tidak seksi lagi dan tidak kaya lagi. Tak seorangpun bisa mendefinisikan cinta, atau bahwa setiap orang memiliki definisi cinta tersendiri, sehingga tak ada definisi tunggal yang mencakup semua orang. Di antara semua pengalaman yang dimiliki manusia, cinta merupakan perasaan kasih, sayang dan asmara.

> Menurut Scott Peck, "Cinta adalah keinginan untuk mengembangkan diri sendiri dengan maksud memelihara pertumbuhan spiritual sendiri atau perkembangan spiritual orang lain. Cinta sejati selalu membawa pertumbuhan, bukan bersifat posesif yang obsesif (keinginan memiliki dilandasi motivasi yang salah, yaitu hanya untuk menyenangkan diri sendiri). Cinta dalam pertumbuhan, yaitu: Cinta itu membawa kebaikan bagi seorang yang sedang mencintai dan bagi seorang yang dicintai. Tidak membuat seseorang tertekan, dipaksa untuk mencintai, atau mengorbankan sesuatu secara salah dengan alasan cinta. Banyak remaja salah mengartikan cinta dengan jatuh cinta, namun sayangnya, pengalaman jatuh cinta itu hanya sementara, dengan siapapun seseorang jatuh cinta, cepat atau lambat, perasaan itu akan hilang dalam suatu kurun waktu tertentu.” (Palmquis, 2002: 67)

Menurut Sujarwa dalam bukunya Manusia dan Fenomena Budaya, secara sederhana cinta bisa dikatakan sebagai paduan rasa simpati antara dua makhluk, yang tak hanya sebatas dari lelaki dan wanita.

> “Cinta kasih sejati tak mengenal iri, cemburu, persaingan, dan sebagainya, yang ada hanyalah perasaan yang sama dengan yang dicintai, karena dirinya adalah diri kita, dukanya adalah duka kita, gembiranya adalah kegembiraan kita. Bagi cinta kasih pengorbanan adalah suatu kebahagiaan, sedangkan ketidakmampuan membahagiakan atau meringankan beban yang dicintai atau dikasihi adalah suatu penderitaan". (Sujarwa, 2005).
>
> Menurut Erich Fromm cinta adalah suatu seni yang memerlukan pengetahuan serta latihan. Cinta adalah suatu kegiatan dan bukan merupakan pengaruh yang pasif. Salah satu esensi dari cinta adalah adanya kreatifitas dalam diri seseorang, terutama dalam aspek memberi dan bukan hanya menerima. Kata cinta mempunyai hubungan pengertian dengan konstruk lain, seperti kasih sayang, kemesraan, belas kasihan, ataupun dengan aktifitas pemujaan. (Dalam Sujarwa, 2005)

Cinta bisa juga diibaratkan sebagai seni sebagaimana halnya bentuk seni lainnya, maka diperlukan pengetahuan dan latihan untuk menggapainya. Cinta tak lebih dari sekedar perasaan menyenangkan, untuk mengalaminya harus terjatuh ke dalamnya. Hal tersebut didasarkan oleh berbagai pendapat berikut:

- Orang melihat cinta pertama-tama sebagai masalah dicintai dan bukan masalah mencintai. Hal ini akan mendorong manusia untuk selalu mempermasalahkan bagaimana supaya dicintai, atau supaya bisa menarik orang lain.
- Orang memandang masalah cinta adalah masalah objek dan bukan masalah bakat. Hal ini mendorong manusia untuk berpikir bahwa mencintai orang lain itu adalah soal sederhana, sedangkan yang sulit adalah mencari objek yang tepat untuk mencintai atau dicintai.

Pandangan umumnya cinta adalah sebuah perasaan ingin membagi secara bersama-sama atau sebuah perasaan afeksi terhadap seseorang. Pendapat lainnya, cinta adalah sebuah aksi atau kegiatan aktif yang dilakukan manusia terhadap objek lain baik berupa pengorbanan diri, empati, perhatian, memberikan kasih sayang, membantu, menuruti perkataan, mengikuti, patuh, dan mau melakukan apa saja yang diinginkan objek tersebut. Cinta adalah memberikan kasih sayang bukannya rantai. Cinta juga tidak bisa dipaksakan dan datangnya pun kadang secara tidak di sengaja. Cinta itu perasaan seseorang terhadap lawan jenisnya karena ketertarikan terhadap sesuatu yang dimiliki oleh lawan jenisnya (misalnya sifat, wajah dan lain lain). Namun diperlukan pengertian dan saling memahami untuk dapat melanjutkan hubungan, haruslah saling menutupi kekurangan dan mau menerima pasangannya apa adanya, tanpa pemaksaan oleh salah satu pihak. Berbagi suka bersama dan berbagi kesedihan bersama.

> Cinta dalam pengertian umum bisa didefinisikan sebagai fitrah atau naluri dasar manusia yang tak dapat terpisahkan di dalam kehidupan manusia itu sendiri. Contoh dari cinta ini adalah cinta terhadap keluarga, teman, harta, dan sebagainya. Sedangkan cinta dalam pengertian khusus biasanya berkisar tentang hubungan antara pria dan wanita. Cinta jenis inilah yang mendapat porsi perhatian terbesar manusia, karena didalamnya terdapat sebuah misteri yang menyebabkan manusia merasakan sejuta rasa di dalam kehidupan ini. (Al-Jauziah: 2007).

Ada 3 motif (sebab) yang menyebabkan seseorang jatuh cinta:

1. Sifat orang yang dicintai dan pesona keindahannya.

Jika orang yang dicintai memiliki daya pesona keindahannya, pesona itu benar-benar bisa ditangkap oleh orang yang mencintainya. Boleh jadi pesona keindahan itu sendiri hanya biasa-biasa saja di mata orang lain, tetapi di mata

orang yang mencintai, pesonanya tampak sempurna sehingga orang yang mencintai tidak melihat seorang pun yang lebih menawan dari orang yang dicintai.

2. Perasaan terhadap orang yang mencintai terhadap orang yang dicintai.

3. Keselarasan dan kesesuaian antara yang mencintai dan dicintai.

Faktor ketiga inilah yang mempertautkan jiwa diantara keduanya dan yang merupakan pemicu timbulnya cinta yang paling kuat. Hal ini karena setiap orang akan condong kepada siapa yang sesuai dengannya. (Al-Jauziah, 2007: 50-51).

Banyak produser film menceritakan kisah – kisah percintaan dalam tema filmnya. Pertimbangan ini diambil karena masyarakat sangat suka dengan tema percintaan. Kita sering mendengar atau menyaksikan dalam kehidupan nyata, di televisi atau di film-film, bahwa seseorang jatuh cinta setelah melihat kecantikan atau ketampanan orang lain. Banyak orang mengatakan, bahwa cerita percintaan di televisi ataupun dalam film adalah salah satu contoh dari cinta sejati (*true love*).

Cinta zaman sekarang sudah dibentuk oleh opini media massa, acara televisi atau film contohnya, mulai model cinta orang-orang Barat hingga roman picisan yang dikemas dalam bentuk sinetron, sineTV, FTV atau Film. Disadari atau tidak, diakui atau tidak, berbagai acara itu telah mengajarkan kita tentang cinta yang sejati. Orang – orang yang menontonnya selalu mengikuti setiap pesan dan harus berpikir panjang apakah pesan itu positif atau negatif untuk dirinya. Film percintaan yang mengagung-agungkan kisah cinta sejati menjadi pandangan

atau inspirasi bagi para penontonnya dalam menemukan atau mengartikan makna cinta sejati itu sendiri.

Seiring berkembangnya dunia perfilman, semakin banyak film yang diproduksi dengan corak yang berbeda-beda. Secara garis besar, film dapat diklasifikasikan berdasarkan cerita dan berdasarkan genre.

Berdasarkan cerita, film dapat dibedakan antara film Fiksi dan Non-Fiksi. **Fiksi** merupakan film yang dibuat berdasarkan imajinasi manusia, dengan kata lain film ini tidak didasarkan pada kejadian nyata. Kemudian film **Non-Fiksi** yang pembuatannya diilhami oleh suatu kejadian yang benar-benar terjadi yang kemudian dimasukkan unsur-unsur sinematografis dengan penambahan efek-efek tertentu seperti efek suara, musik, cahaya, komputerisasi, skenario atau naskah yang memikat dan lain sebagainya untuk mendukung daya tarik film Non-Fiksi tersebut.

Contoh film non-fiksi misalnya film *The Iron Lady* yang diilhami dari kehidupan Margaret Thatcher. Kemudian contoh film fiksi misalnya *sequel* film *The Twilight Saga*, yang diadopsi dari novel *bestseller* karya Stephenie Meyer. Yaitu, *Twilight, New Moon, Eclipse* dan *Breaking Dawn*. Film pertamanya *Twilight* mendapat sambutan baik di masyarakat begitu pun film selanjutnya dari seri *The Twilight Saga*, remaja di seluruh dunia menantikan film *Breaking Dawn Part 2*. Film ini merupakan bagian kedua dari film terakhir seri *The Twilight Saga,* yang di pecah menjadi dua film karena alasan skenario dan komersil.

Breaking Dawn Part 2 adalah sebuah film roman fantasi yang disutradarai oleh Bill Condon. Ketiga karakter utamanya, Kristen Stewart, Robert Pattinson,

dan Taylor Lautner, kembali berperan dalam film ini. Karakter baru diantaranya adalah Mackenzie Foy, yang memerankan Renesmee, putri Edward dan Bella. *Breaking Dawn Part 2* dirilis pada tanggal 16 November 2012, dan dirilis oleh Lionsgate di Amerika Serikat setelah perusahaan tersebut bergabung dengan *Summit Entertainment*, pemegang hak produksi dari film-film sebelumnya.

(http://id.m.wikipedia.org/wiki/Breaking_dawn)

Kisah percintaan berbeda spies ini sedang digandrungi oleh para remaja didunia, terbukti dari kesuksesan film-film sejenis yang menceritakan tentang kisah percintaan antara manusia, *vampire* dan *werewolf*, seperti di film *The vampire diaries, True Boold, Being Human UK* dan *The Gates*. Pendapatan yang diperoleh dari film *Breaking Dawn Part 2* adalah sebesar 778 juta dolar AS dan menjadi film terbesar sepanjang masa yang menuai sukses di sejumlah bioskop di kawasan Amerika Serikat dan Inggris.

(http://entertainment.compas.com/read/2012/12/27/16341739/ini.dia.film.terlaris.di.tahun.2012)

Film ini menceritakan tentang Bella yang bertranformasi menjadi *vampire* setelah melahirkan buah cintanya bersama Edward suaminya yang memang seorang *vampire* ketika masih menjadi manusia. Jacob adalah manusia serigala atau *werewolf* yang diceritakan sebelumnya mencintai Bella, setelah Bella melahirkan anaknya dan berubah menjadi *vampire*. Jacob tidak lagi mencintai Bella karena *vampire* adalah musuh alami dari kaum *werewolf*. Sehingga Jacob akhirnya menyukai anak dari Bella dan Edward yaitu Reenesme, disebutkan dalam legenda suku *Quileute* bahwa *werewolf* bisa meng-*imprint* seseorang pada pandangan pertama dan seseorang yang ter-*imprint* akan terikat kepada yang

meng-*imprint*nya. Reneesme adalah seorang anak setengah manusia dan setengah *vampire.*

Sedangkan klasifikasi berdasarkan genre film. Terdapat beragam genre film yang biasa dikenal masyarakat selama ini, diantaranya:

a. Action

b. Komedi

c. Drama

d. Petualangan

e. Epik

f. Musikal

g. Perang

h. *Science Fiction*

i. Pop

j. *Horror*

k. Gangster

l. *Thriller*

m. Fantasi

n. *Disaster* / Bencana

Keberadaan film ditengah-tengah masyarakat mempunyai makna yang unik diantara media komunikasi lainnya. Selain dipandang sebagai media komunikasi yang efektif dalam penyebarluasan ide dan gagasan, film juga merupakan media ekspresi seni yang memberikan jalur pengungkapan kreatifitas,

dan media budaya yang melukiskan kehidupan manusia dan kepribadian suatu bangsa.

> Film akan terus menarik sejumlah besar pemirsa, karena alasan sederhana bahwa film itu 'mudah diproses'. Novel membutuhkan waktu untuk dibaca, film dapat segera ditonton dalam waktu kurang dari tiga jam. Akibatnya film diperkenalkan satu bentuk moderen kelisanan. Dampaknya bersifat segera dan langsung pada intinya. Film akan terus menjadi komponen intrinsik pada galaksi digital untuk masa yang akan datang. **(Danesi, 2010: 45).**

Film merupakan salah satu bentuk media massa. Media massa secara umum memiliki fungsi sebagai penyalur informasi, pendidikan, dan hiburan. Film merupakan media *audio visual* yang sangat menarik karena sifatnya yang banyak menghibur khalayak oleh alur ceritanya. Dengan pasar yang ada sekarang, mulailah banyak orang–orang yang membuat rumah produksi (*production house*) untuk memproduksi film-film yang menarik serta tumbuh sineas–sineas muda yang mampu membuat karya film menarik.

> "Film sebagai suatu media *audio visual* mempunyai pengaruh yang kuat. Film dapat dipakai sebagai sarana dialog antara pembuat film dengan penontonnya. Dalam sebuah film tidak hanya terjadi komunikasi verbal melalui bahasa-bahasa yang tertuang dalam dialog antara pemain, akan tetapi juga terjadi komunikasi non verbal yang tertuang dalam bahasa gambar berupa isyarat-isyarat dan ekspresi dari pemain film tersebut. Film menggunakan bahasa dan gaya yang menyangkut geriak-gerik tubuh (*gesture*), sikap (*posture*), dan ekspresi muka (*facial expression*)". **(Effendy, 2002:29)**

Film lebih dulu menjadi media hiburan dibanding radio siaran dan televisi. Menonton film ke bioskop ini menjadi aktivitas populer bagi orang Amerika pada tahun 1920-an sampai 1950-an.

> Industri film adalah industri bisnis. Predikat ini telah menggeser anggapan orang yang masih meyakini bahwa film adalah karya seni, yang diproduksi secara kreatif dan memenuhi imajinasi orang – orang yang bertujuan memperoleh estetika (keindahan) yang sempurna. Meskipun pada

> kenyataannya adalah bentuk karya seni, industri film adalah bisnis yang memberikan keuntungan, kadang – kadang menjadi mesin uang yang seringkali, demi uang, keluar dari kaidah artistik film itu sendiri **(Dominick, 2000: 306 dalam Ardiyanto, 2007: 143)**.

Perkembangan film memiliki perjalanan cukup panjang hingga pada akhirnya menjadi seperti film di masa kini yang kaya dengan efek, dan sangat mudah didapatkan sebagai media hiburan. Pemutaran film di bioskop untuk pertama kalinya dilakukan pada awal abad 20, yaitu industri film Hollywood, bahkan hingga saat ini merajai industri perfilman populer secara global.

Film dapat diartikan dalam dua pengertian. Yang pertama, film merupakan sebuah selaput tipis berbahan seluloid yang digunakan untuk menyimpan gambar negatif dari sebuah objek. Yang kedua, film diartikan sebagai lakon atau gambar hidup. Dalam konteks khusus, film diartikan sebagai lakon hidup atau gambar gerak yang biasanya juga disimpan dalam media seluloid tipis dalam bentuk gambar negatif. Meskipun kini film bukan hanya dapat disimpan dalam media selaput seluloid saja. Film dapat juga disimpan dan diputar kembali dalam media digital.

> Karakter film sebagai media massa mampu membentuk semacam *visual public consensus*. Hal ini disebabkan karena isi film selalu bertautan dengan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat dan selera *public*. Singkatnya, film merangkum pluralitas nilai yang ada dalam masyarakatnya. **(Irawanto, 1999 : 13 dalam Alex Sobur, 2002 : 127)**

> Seperti halnya televisi siaran, tujuan khalayak menonton film terutama adalah ingin memperoleh hiburan. Akan tetapi dalam film dapat terkandung fungsi informative maupun edukatif, bahkan persuasive. Hal ini pun sejalan dengan misi perfilman nasional sejak tahun 1979, bahwa selain sebagai media hiburan, film nasional dapat digunakan sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka nation and character building (Effendy, 1981: 212). Fungsi edukasi dapat tercapai apabila film nasional memproduksi film – film sejarah yang objektif, atau

> film documenter dan film yang diangkat dari kehidupan sehari – hari secara berimbang. **(Ardianto, 2007: 145).**

Setiap film yang dibuat atau diproduksi pasti menawarkan suatu pesan kepada para penontonnya. Jika dikaitkan dengan kajian komunikasi, suatu film yang ditawarkan seharusnya memiliki efek yang sesuai dan sinkron dengan pesan yang diharapkan, jangan sampai inti pesan tidak tersampaikan tapi sebaliknya efek negative dari film tersebut justru secara mudah diserap oleh penontonnya.

Peneliti menganggap bahwa kisah cinta sejati atau *true love* dalam film memiliki makna – makna tertentu yang bisa ditelaah dengan menggunakan pisau bedah semiotika. Istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani, *semeiotikos*, berarti penerjemahan dari tanda – tanda. Kata "semiotika" untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh Henry Stubbes (1670), itupun dalam bahasa inggris, yang digunakan dalam ilmu kedokteran untuk menginterpretasi tanda (*symptom*).

> Manfaat semiotika itu sangat besar melampaui sekadar penjelasan tentang suatu bahasa, semiotika menjadi sangat penting untuk dipelajari karena sangat bermanfaat untuk menjelaskan pelbagai makna seperti model pakaian, teks atau suara iklan, genre budaya popular di TV dan film, tampilan musik, wacana politik, hingga segala bentuk tulisan dan pidato. **(Liliweri, 2011: 457)**

Berkaitan dengan film yang sarat akan makna dan tanda, maka yang menjadi perhatian peneliti disini adalah segi semiotikanya. Dimana dengan semiotika ini akan sangat membantu peneliti dalam menelaah arti kedalaman suatu bentuk komunikasi dan mengungkapkan makna yang ada didalamnya. Penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan analisis semiotika dalam film "*the code of televison* John Fiske". Peneliti menggunakan analisis semiotika dari John Fiske.

> Semiotika adalah studi mengenai pertandaan dan makna dari sistem tanda, ilmu tentang tanda, bagaimana makna dibangun dalam teks media, atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkonsumsi makna. **(Fiske, 2004: 282).**

Fiske memaparkan masing – masing konsep dasar semiotika dan strukturalisme secara lebih detail dibandingkan dengan pendapat ahli yang lainnya, serta menggunakan bahasa yang jelas, sehingga mudah untuk dipahami. Analisis semiotika Fiske juga lebih condong terhadap *audio visual* budaya populer.

> Fiske mendiskusikan dan menjelaskan prinsip – prinsip dasar mekanisme yang digunakan oleh anggota dari sebuah kelompok budaya untuk: berkomunikasi, berbagi sistem – sistem simbol, dan memenuhi dunia budaya mereka dengan lapisan – lapisan makna. **(Paul Wilson dalam Fiske, 2012: ix)**

Maka dari itu, peneliti ingin melakukan penelitian ini agar kita mengetahui dan memahami tentang makna *true love* yang ada dalam sebuah film. Penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan analisis semiotika dalam film "*the code of televison* John Fiske". John Fiske membagi kode – kode tersebut menjadi kedalam tiga level yaitu level realitas, level respresentasi dan level ideologi.

Dalam kode – kode televisi yang diungkapkan dalam teori John Fiske, bahwa peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah di en-kode oleh kode – kode sosial yang terbagi dalam tiga level sebagai berikut:

1. Level *Reality* (Realitas).

   Kode sosial yang termasuk didalamnya adalah *appearance* (penampilan), *dress* (kostum), *make-up* (riasan), *environtmen* (lingkungan), *behavior* (kelakuan), *speech* (cara berbicara), *gesture* (gerakan), dan *expression* (ekspresi).

2. Level *Respresentation* (Respresentasi).

   Kode – kode sosial yang termasuk didalamnya adalah kode teknis, yang melingkupi *camera* (kamera), *lighting* (pencahayaan), *editing* (perevisian), *music* (musik), dan *sound* (suara). Serta kode representasi konvensional yang terdiri dari *narative* (naratif), *conflict* (konflik), *caracter* (karakter), *action* (aksi), *dialogue* (percakapan), *seting* (layar), dan *casting* (pemilihan pemain).

3. Level *Ideology* (Idiologi).

   Kode sosial yang termasuk didalamnya adalah *individualism* (individualisme), *feminism* (feminisme), *race* (ras), *class* (kelas), *materialism* (materialisme), *capitalism* (kapitalisme), dan lain – lain.

Berkenaan dengan hal-hal yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul :

"Representasi *True Love* Dalam Film *Breaking Dawn Part 2*"

(Analisis Semiotika John Fiske Tentang Representasi *True Love* Dalam Film *The Twilight Saga: Breaking Dawn Part 2*)

1.2. Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang dapat menarik suatu rumusan masalah makro mengenai :

”Bagaimana Representasi *True Love* Dalam Film *Breaking Dawn Part 2* ?”

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Untuk memperjelas fokus masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, maka peneliti menyusun rumusan masalah mikro sebagai berikut :

1. Bagaimana **Level Realitas** *True Love* Dalam Film *Breaking Dawn Part 2* ?
2. Bagaimana **Level Representasi** *True Love* Dalam Film *Breaking Dawn Part 2* ?
3. Bagaimana **Level Ideologi** *True Love* Dalam Film *Breaking Dawn Part 2* ?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari peneliti dalam melakukan penelitian ini ialah untuk mengetahui, menjelaskan dan mendeskripsikan **Bagaimana Representasi *True Love* Dalam Film *Breaking Dawn Part 2*.**

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui **Level Realitas** *True Love* Dalam Film *Breaking Dawn Part 2*.
2. Untuk mengetahui **Level Representasi** *True Love* Dalam Film *Breaking Dawn Part 2*.
3. Untuk mengetahui **Level Ideologi** *True Love* Dalam Film *Breaking Dawn Part 2.*

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berkaitan dengan Ilmu Komunikasi secara umum dibidang jurnalistik maupun secara khusus dalam semiotika untuk membedah makna dan tanda yang terdapat dalam sebuah karya ataupun media lainya. Dalam penelitian ini lebih khusus membahas tentang makna *true love* yang terdapat dalam sebuah karya berbentuk film, yang mengkomunikasikan melalui paham semiotika John Fiske.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Peneliti

Kegunaan penelitian ini sangat bermanfaat bagi peneliti yakni, sebagai sarana untuk menambah wawasan juga pengetahuan dalam mengaplikasikan kemampuan yang didapat secara teori dalam perkuliahan. Penelitian ini berguna sebagai bahan pengalaman khususnya mengenai kegiatan Jurnalistik. Penelitian

ini juga memberikan kesempatan yang baik bagi peneliti untuk dapat mempraktekan berbagai teori ilmu komunikasi dalam bentuk nyata yaitu tentang bagaimana pemaknaan representasi *true love* dalam sebuah film.

2. Bagi akademik

Kegunaan penelitian ini bagi program studi ilmu komunikasi maupun Universitas Komputer Indonesia secara keseluruhan yakni, dapat menjadi bahan pengembangan dan penerapan ilmu komunikasi dan sebagai bahan perbandingan dan pengembangan bagi penelitian sejenis untuk masa yang akan datang. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi nyata bagi program studi ilmu komunikasi maupun universitas sebagai literatur untuk penelitian selanjutnya yaitu mengkaji langsung tentang analisis semiotik yang terdapat dalam sebuah karya film.

3. Bagi Khalayak

Memberikan kontribusi kepada masyarakat dalam bentuk tulisan ilmiah yang dapat membantu masyarakat untuk lebih memahami tentang kajian semiotik secara menyeluruh. Selain itu juga memberikan wawasan kepada masyarakat yang membaca tulisan ilmiah ini terhadap makna *true love* dalam sebuah film.